BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan perekonomian terbesar di Asia Tenggara dan memiliki sejumlah karakteristik yang menempatkannya dalam posisi yang bagus untuk mengalami perkembangan ekonomi yang pesat. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir ada dukungan kuat dari pemerintah pusat untuk menurunkan ketergantungan Indonesia pada ekspor komoditas (mentah). Pembangunan infrastruktur juga merupakan tujuan utama pemerintah, dan menyebabkan efek multiplier dalam perekonomian.

Prospek kegiatan ekspor dan impor di Indonesia bergantung pada langkah pemerintah dalam memelihara kerjasama dengan negara mitra dagang utama. Jika pemerintah mampu mendorong industri yang berorientasi ekspor dalam negeri dan membuka pasar-pasar baru di dunia melalui diplomasi yang efektif, maka diharapkan sektor perdagangan luar negeri dapat berperan dalam mendorong pendapatan nasional dan kesejahteraan masyarakat.

Perdagangan dapat diartikan sebagai proses tukar-menukar yang dilakukan atas kesepakatan bersama dari semua pihak yang terlibat. Pada kenyataannya, dalam memenuhi kebutuhannya sebuah negara belum mampu memproduksi semua barang/kebutuhannya sendiri tanpa menerima bantuan dari negara lain. Sejalan dengan berkembangnya teknologi, sebuah negara semakin mudah dalam melakukan hubungan dagang dengan negara lain atau melakukan kegiatan ekspor-impor.

Interaksi perdagangan antarnegara di dunia pada akhirnya membentuk suatu pola. Menurut Paul Krugman (2013), pola perdagangan luar negeri suatu negara terbentuk karena dua hal, yakni (1) perbedaan geografis berupa iklim maupun sumber daya alam (SDA), dan (2) perbedaan produktivitas tenaga kerja dan teknologi. Suatu negara akan mengekspor barang yang mampu diproduksi secara efisien berdasarkan salah satu atau kedua keunggulan tersebut dan mengimpor barang yang tidak mampu ia produksi secara efisien.

Integrasi ekonomi mempunyai manfaat yaitu meningkatkan kompetisi aktual dan potensial di antara pelaku pasar, baik pelaku pasar yang berasal dari suatu negara, dalam sekelompok negara, maupun pelaku pasar di luar kedua kelompok tersebut. Kompetisi di antara pelaku pasar tersebut diharapkan akan mendorong harga barang dan jasa yang sama lebih rendah, meningkatkan variasi kualitas dan pilihan yang lebih luas bagi kawasan yang terintegrasi kemudian desain produk, metode pelayanan, sistem produksi dan distribusi serta aspek lain menjadi tantangan bagi pelaku pasar saat ini dan di masa depan. Hal ini akan mendorong perubahan arah dan intensitas dalam inovasi dan kebiasaan kerja dalam suatu perusahaan dan tercapainya ekonomi melalui pasar yang lebih luas yang akan mendorong peningkatan efisiensi perusahaan melalui berkurangnya biaya produksi.

Kinerja integrasi ekonomi membuat hubungan bilateral Indonesia dengan negara partner dagang mulai meningkat, seperti dengan negara RRT (Republik Rakyat Tiongkok) yang sangat berperan besar dalam perekonomian Indonesia.

Hubungan bilateral kedua negara semakin meningkat dengan ditandatanganinya Deklarasi Kemitraan Strategis RI-RRT di Jakarta pada 25 April 2005. Dalam Deklarasi tersebut, kedua negara membuat komitmen yang kuat untuk memajukan kerjasama di berbagai bidang, dengan menjunjung prinsip-prinsip penghargaan atas kemerdekaan, kedaulatan dan keutuhan wilayah di masing-masing negara. Pada satu sisi, RRT senantiasa mendukung upaya Pemerintah Indonesia dalam memelihara persatuan nasional serta keutuhan wilayahnya, dan di sisi lain Indonesia konsisten berpegang pada *One China Policy*. Pada tanggal 21 Januari 2010, kedua negara juga telah menandatangani *Plan of Action* (PoA) Deklarasi Kemitraan Strategis RI-RRT yang akan menjadi acuan bagi implementasi Kemitraan Strategis kedua negara.

Kerjasama di bidang-bidang ekonomi, infrastruktur, ilmu pengetahuan, dan teknologi telah berkembang luas. Dalam konteks kerjasama ekonomi, nilai transaksi perdagangan dua arah mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun, sebagaimana tercermin dari keberhasilan kedua negara mencapai target perdagangan yang ditetapkan. Sektor energi juga merupakan salah satu bidang penting dalam hubungan bilateral Indonesia-Tiongkok. Di samping itu, kedua negara juga terus mendorong peningkatan hubungan sosial-budaya melalui *people-to-people contacts*.

Kerjasama perdagangan Indonesia-RRT mulai mengalami peningkatan sejak di bentuknya ACFTA (*Asean China Free Trade Agreement*). ACFTA ini menimbulkan suatu perkembangan baru pada kegiatan perdagangan

internasional, terutama pada kawasan Asia Tenggara. Sebelum adanya ACFTA (*Asean China Free Trade Agreement*), RRT bukan partner dagang utama Indonesia. Dilihat dari Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan nilai ekspor menurut tujuan utama tahun 2005-2010 dan perkembangan nilai impor menurut negara asal utama tahun 2005-2010, Amerika Serikat merupakan tujuan ekspor utama Indonesia pada periode 2005-2008. Pada periode tersebut nilai ekspor Amerika paling tinggi dari negara-negara yang lainnya, artinya pada periode ini Amerika merupakan mitra dagang utama bagi Indonesia. Namun pada periode 2009-2010, Amerika tidak lagi menjadi tujuan ekspor utama Indonesia melainkan Tiongkoklah yang menjadi tujuan ekspor utama Indonesia. Mulai tahun 2009, Tiongkok menjadi partner dagang utama Indonesia disusul oleh negara lainnya seperti Amerika Serikat, Singapura, Korea Selatan dan yang terakhir Malaysia. Dilihat dari perekembangan impor pada periode 2005-2009, Singapura merupakan negara asal impor Indonesia melampaui empat negara lainnya yaitu Jepang, Tiongkok, Amerika Serikat, dan Korea Selatan. Pada periode 2010 Tiongkok menguasai perdagangan Indonesia. Dilihat dari Tabel 1.1 tahun 2005-2010 Tiongkok mampu melampaui Singapura yang pada periode sebelumnya menguasai perdagangan Indonesia sebagai negara asal impor. Periode 2010, Tiongkok mulai menguasai perdagangan Indonesia dengan menjadi mitra dagang utama Indonesia dan pada periode ini telah dibentuk suatu kesepakatan perdagangan bebas antara Tiongkok dan negara-negara ASEAN yaitu ACFTA (*Asean China Free Trade Agreement*).

Tabel 1.1
Perkembangan Nilai Ekspor Dan Impor Non Migas Menurut Negara Tujuan Dan Asal Utama Tahun 2005-2010 (juta US$)

No.	Negara Tujuan Ekspor	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Amerika Serikat	9.868,5	11.232,1	11.614,2	13.036,9	10.850,0	14.266,6
2	Singapura	7.836,6	8.929,8	10.501,6	12.862,0	10.262,7	13.723,3
3	Korea Selatan	7.085,6	7.693,5	7.582,7	9.116,8	8.145,2	12.574,6
4	Tiongkok	6.662,4	8.343,6	9.675,5	11.636,5	11.499,3	15.692,6
5	Malaysia	3.431,3	4.110,8	5.096,1	6.432,5	6.811,8	9.362,3
No.	**Negara Asal Impor**	**2005**	**2006**	**2007**	**2008**	**2009**	**2010**
1	Singapura	9.470,7	10.034,5	9.839,8	21.789,5	15.550,4	20.240,8
2	Jepang	6.906,3	5.515,8	6.526,7	15.128,0	9.843,7	16.965,8
3	Tiongkok	5.842,9	6.636,9	8.557,9	15.247,2	14.002,2	20.424,2
4	Amerika Serikat	3.878,9	4.056,5	4.787,2	7.880,1	7.083,9	9399,2
5	Korea Selatan	2.869,1	2.869,1	3.196,7	6.920,1	4.742,3	7.703,0

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik 2017)

ACFTA (*Asean China Free Trade Agreement*) adalah suatu kawasan perdagangan bebas di antara anggota-anggota ASEAN dan Tiongkok. Kerangka kerjasama kesepakatan ini ditandatangani di Phnom Penh, Kamboja, 4 November 2002, dan ditujukan bagi pembentukan kawasan perdagangan bebas pada tahun 2010, tepatnya 1 Januari 2010. Setelah pembentukannya ini ACFTA menjadi kawasan perdagangan bebas terbesar sedunia dalam ukuran jumlah penduduk dan ketiga terbesar dalam ukuran volume perdagangan, setelah Kawasan Perekonomian Eropa dan NAFTA (*North American Free Trade Agreement*).

Negara-negara ASEAN-6 yang meliputi Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, Filipina, dan Brunei telah mengimplementasikan liberalisasi penuh dengan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) sejak awal tahun 2010. Bagi Indonesia, RRT merupakan salah satu mitra dagang utama bagi Indonesia

selain Jepang, Amerika Serikat, Singapura, dan Korea Selatan, bahkan sebelum disepakatinya ACFTA. Pada tahun 2010 RRT merupakan tujuan ekspor Indonesia ke-2 dengan nilai US$ 15,7 miliar (Badan Pusat Statistik, 2010). Dilihat dari sisi impor, RRT merupakan mitra perdagangan Indonesia terbesar di tahun 2010 dengan nilai mencapai US$ 20,4 miliar, melampaui Singapura yang selama periode 2005-2009 menempati peringkat pertama negara asal impor Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2010).

Tabel 1.2

Perkembangan Nilai Ekspor Dan Impor Non Migas Indonesia Menurut Negara Tujuan Dan Asal Utama Tahun 2011-2016 (Juta US$)

NO	Negara Tujuan Ekspor	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	RRT	21.595,0	20.864,0	21.281,0	16.459,0	13.260,0	15.112,0
2	AS	15.684,0	14.590,0	15.081,0	15.856,0	15.308,0	15.684,0
3	Jepang	18.330,0	17.231,0	16.084,0	14.565,0	13.096,0	13.212,0
4	India	13.278,0	12.446,0	13.009,0	12.223,0	11.601,0	9.924,0
5	Singapura	11.113,0	10.550,0	10.385,0	10.065,0	8.661,0	8.725,0
NO	**Negara Asal Impor**	**2011**	**2012**	**2013**	**2014**	**2015**	**2016**
1	RRT	25.456,0	28.961,0	29.570,00	30.461,0	29.224,0	30.689,0
2	Jepang	19.320,0	22.721,0	19054,0	16.938,0	13.232,0	12.926,0
3	Singapura	10.548,0	10.637,0	10.158,0	10.150,0	8.975,0	7.661,0
4	Thailand	10.248,0	11.298,0	10.613,0	9.694,0	8.018,0	8.601,0
5	AS	10.696,0	11.468,0	8.873,0	8.102,0	7.550,0	7.206,0

Sumber: Badan Pusat Statistik (2017), diolah Kementrian Perdagangan

Berdasarkan Tabel 1.2 perkembangan ekspor dan impor non migas Indonesia dengan beberapa negara di bawah ini, terlihat ada perubahan yang

signifikan setelah penerapan ACFTA tahun 2010. Tahun 2011-2016, RRT merupakan tujuan ekspor Indonesia pertama melampaui Amerika Serikat, Jepang, India,dan Singapura. Dengan total ekspor sebesar US$ 108.571,0. Setiap tahunnya nilai ekpor Indonesia terhadap RRT tidak stabil. Jika dibandingkan, nilai ekspor tahun 2011 sebesar US$ 21.595,0 dan pada tahun 2015 menurun secara signifikan sebesar US$ 13.260,0. Artinya RRT mulai menurunkan ketergantungannya terhadap impor barang dari Indonesia.

Pada Tabel 1.2, RRT masih menempati posisi pertama sebagai mitra dagang Indonesia terbesar setelah Jepang, Singapura, Thailand, dan Amerika Serikat. Total impor Indonesia sebesar US$ 174.361,0 juta (Badan Pusat Statistik, 2017). Bila di bandingkan dengan perkembangan ekspor, Indonesia lebih banyak mengimpor barang daripada mengekspor barang. Setiap tahunnya nilai impor Indonesia naik secara signifikan. Data ini membuktikan bahwa pola perdagangan bilateral Indonesia dan RRT semakin meningkat pasca diterapkannya ACFTA. Namun Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan karena ekspor Indonesia tiap tahunnya yang terus menurun pasca diterapkannya ACFTA dan dari sisi impor mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Tabel 1.3 menunjukkan neraca perdagangan Indonesia-Tiongkok tahun 2011-2015, Indonesia mengalami defisit yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan sebesar US$ 3.271.182,4 dan tahun 2015 Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan sebesar US$ 14.364.453,4. Defisit neraca perdagangan

menunjukkan jumlah impor Indonesia lebih banyak dibandingkan ekspor Indonesia. Sedangkan RRT mengalami surplus dikarenakan Indonesia lebih banyak mengimpor produk dari RRT.

Tabel 1.3

Neraca perdagangan Indonesia-Tiongkok tahun 2011-2015 (Ribu US$)

Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
Total Perdagangan	**49.153.192,3**	**51.045.297,1**	**52.450.952,0**	**48.230.279,9**	**44.457.320,9**
Migas	2.101.182,8	1.219.267,7	1.598.916,5	1.309.638,8	1.971.828,0
Non Migas	47.052.009,5	49.826.029,5	50.852.035,5	46.920.643,2	42.485.492,9
Ekspor	**22.941.004,9**	**21.659.502,7**	**22.601.487,2**	**17.605.944,5**	**15.046.433,8**
Migas	1.345.420,4	795.429,9	1.319.904,4	1.146.855,3	1.785.748,8
Non Migas	21.595.584,5	20.864.072,7	21.281.582,	16.459.089,2	13.260.684,9
Impor	**26.212.187,4**	**29.385.794,5**	**29.849.468,8**	**30.624.335,5**	**29.410.887,1**
Migas	755.762,3	423.837,7	279.012,1	162.781,5	186.079,2
Non Migas	25.456.425,0	28.961.956,8	29.570.452,7	30.461.554,0	29.224.807,9
Neraca Perdagangan	**-3.271.182,4**	**-7.726.291,8**	**-7.247.977,5**	**-13.018.391,0**	**-14.364.453,4**
Migas	589.658,1	371.592,2	1.040.892,3	984.073,8	1.599.669,6
Non Migas	-3.860.840,5	-8.097.884,1	-8.288.869,8	-14.002.464,9	-15.964.123,0

Sumber: Badan Pusat Statistik (2017), diolah Kementrian Perdagangan

Terkait dengan paparan di atas, menunjukkan bahwa ACFTA mampu meningkatkan nilai perdagangan Indonesia dengan RRT. Namun demikian, defisit perdagangan Indonesia terhadap RRT semakin besar. Hal tersebut mungkin merupakan indikasi bahwa pola perdagangan kedua negara telah berubah, yakni terdapat sektor-sektor perdagangan Indonesia kurang kompetitif dibandingkan dengan RRT. Dikarenakan FTA (*Free Trade Area*) menghapus hambatan tarif dan nontarif secara substansial, ACFTA diperkirakan akan mengubah pola perdagangan Indonesia dengan RRT.

Melihat dari sisi komoditas perdagangan, Indonesia mengekspor enam komoditas ke RRT dan mengimpor lima komoditas dari mitra dagang utamanya

yaitu RRT. Enam komoditas yang diekspor oleh Indonesia yaitu: minyak kelapa sawit, kimia dasar organik yang bersumber dari hasil pertanian, biji tembaga, karet remah, sepatu olahraga, dan besi/baja. Selanjutnya Indonesia mengimpor lima komoditas yaitu: benda-benda dari besi dan baja, batang baja dan besi/baja dalam bentuk primer, mesin proses data otomatis dan unit-unitnya, mesin lainnya dan peralatan terspesialisasi untuk industri tertentu, komponen serta peralatan pemanas dan pendingin. Indonesia lebih banyak mengekspor barang atau bahan-bahan mentah sedangkan RRT (Republik Rakyat Tiongkok) mengekspor barang-barang jadi.

Tabel 1.4

Perkembangan Komoditas yang Diekspor ke RRT Tahun 2012-2016 (Juta US$)

Komoditas Ekspor	2012	2013	2014	2015	2016
Minyak Kelapa Sawit	26.020,3	28.032,2	590,6	8.082	9.096,2
Kimia Dasar Organik	2.811,0	2.760,0	3.158,0	2.167,0	2.384,0
Biji Tembaga	1.886,0	1.737,0	1.967,0	1.526,0	1.604,0
Karet Remah	10.475,0	9.394,0	7.100,0	5.913,0	5.663,0
Alas Kaki	3.524,0	3.860,0	4.108,0	4.507,0	4.639,0
Besi dan Baja	875,0	652,0	1.148,0	1.203,0	1.825,0

Sumber: Badan Pusat Statistik 2017 (diolah)

Tabel 1.4 menunjukkan perkembangan komoditas yang diekspor ke RRT, Indonesia lebih banyak mengekspor bahan-bahan mentah. Minyak kelapa sawit yang paling banyak diekspor ke RRT diikuti dengan karet remah, alas kaki, kimia dasar organik, biji tembaga dan besi/baja. Minyak kelapa sawit telah lama

menjadi sasaran RRT sebagai komoditas yang diimpor dari Indonesia. Selama kurun waktu 3 tahun barang-barang yang diekspor Indonesia menurun secara signifikan, contohnya minyak kelapa sawit dan karet remah. Hal ini menunjukkan bahwa RRT semakin menurunkan ketergantungannya terhadap barang/bahan dari Indonesia.

Tabel 1.5

Perkembangan Komoditas yang Diimpor dari RRT Tahun 2012-2016 (Juta US$)

Komoditas Impor	2012	2013	2014	2015	2016
Benda dari Besi dan Baja	4.889,0	4.747,0	4.292,0	3.716,0	2.931,0
Besi dan Baja	10.138,0	9.553,0	8.354,0	6.316,0	6.180,0
Mesin-Mesin Pesawat	28.428,0	27.290,0	25.834,0	22.376,0	21.070,0
Mesin/Peralatan Listrik	18.904,0	18.201,0	17.226,0	15.518,0	15.430,0
Kendaraan dan Bagiannya	9.756,0	7.914,0	6.253,0	5.343,0	5.298,0

Sumber: Badan Pusat Statistik 2017 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.5, tentang perkembangan komoditas yang impor dari RRT, Indonesia banyak mengimpor bahan-bahan jadi seperti benda dari besi dan baja, besi dan baja, mesin-mesin pesawat, mesin/peralatan lstrik, dan kendaraan dan bagiannya. Barang-barang jadi yang diimpor dari RRT setiap tahunnya menurun berbeda dengan apa yang dimpor oleh Indonesia. Pada periode 2012 nilai impor paling tinggi yaitu pada komoditas mesin-mesin pesawat diikuti oleh komoditas lainnya. Namun, nilai komoditas yang diimpor dari RRT terus menurun secara signifikan artinya Indonesia terus menurunkan ketergantungannya terhadap komoditas yang dihasilkan Tiongkok.

Dengan adanya ACFTA ini diharapkan Indonesia mengubah pola perdagangannya dengan memperbanyak ekspor barang dibanding mengimpor barang. Karena ekspor akan meningkatkan pendapatan nasional dan menambah cadangan devisa Indonesia. Kendala utama pelaksanaan berlakunya perjanjian ACFTA di Indonesia, bahwa ternyata banyak pihak yang meminta agar waktu berlakunya perjanjian ini agar direnegoisasi kembali oleh pemerintah, menurut prediksi para pelaku bisnis dan pemerhati ekonomi Indonesia akan dapat melemahkan ketahanan ekonomi nasional dari serbuan produk Tiongkok yang masuk ke Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahannya adalah bagaimana pola perdagangan Indonesia terhadap RRT pasca penerapan ACFTA dan bagaimanakah perkembangan nilai ekspor-impor Indonesia terhadap Tiongkok.

1.3. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola perdagangan Indonesia pasca penerapan ACFTA, dan menganalisis perkembangan nilai ekspor-impor Indonesia terhadap Tiongkok.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Memberikan masukan dan informasi mengenai perkembangan hubungan perdagangan bilateral di bidang ekspor dan impor Indonesia dengan Tiongkok.
b. Bagi penulis, penelitian ini merupakan pelatihan intelektual (*intellectual exercise*) yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi disiplin ilmu.
c. Untuk pembaca dan peneliti lainnya, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, dalam meneliti pola perdagangan bilateral antara Indonesia dengan Tiongkok.

1.5. Sistematika Penulisan

Sitematika penulisan dari penelitian yang akan dilakuakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam Bab 1 ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Mengenai teori yang melandasi penelitian ini dan studi empiris sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini akan di kemukakan dalam Bab 2 ini.

BAB III Metode Penelitian

Dalam Bab 3 ini akan diuraikan tentang: Data dan Sumber data yang digunakan peneliti; Penelitian menggunakan alat analisis empat indeks perdagangan yaitu *Bilateral Trade Intensity Index* (TI) digunakan untuk menentukan apakah nilai perdagangan antara kedua negara lebih besar atau lebih kecil dari yang diharapkan dalam perdagangan dunia, *Trade Specializaton Index* (TS) digunakan untuk mengukur daya saing bilateral dengan membandingkan aliran neto barang dengan aliran total perdagangan barang antara dua negara, *Revealed Symmetric Comparative Advantage Index* (RSCA) menunjukkan apakah suatu negara dalam proses pengembangan produk memiliki potensi perdagangan. Hal ini juga dapat memberikan informasi yang berguna mengenai prospek potensi perdagangan dengan mitra baru, Intra-*Industry Trade Index* (IIT) digunakan untuk mengukur keterkaitan perdagagan antara dua negara pada suatu industri.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab 4 ini akan berisi tentang hasil analisis dari empat indeks perdagangan yaitu *Bilateral Trade Intensity Index* (TI), *Trade Specializaton Index* (TS), *Revealed Symmetric Comparative Advantage Index* (RSCA), *Intra-Industry Trade Index* (IIT). Pembahasan secara statistik dan ekonomi akan dikemukakan dalam Bab 4 ini.

BAB V Penutup

Dari hasil dan pembahasan yang ada di Bab 4 tersebut, dapat diperoleh kesimpulan dan juga saran. Kesimpulan dan beberapa saran dari peneliti juga akan dikemukakan dalam bab 5.

\